

HUBUNGAN MOTIVASI, PENDIDIKAN, KEPERCAYAAN SERTA USIA DENGAN PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEKAPURAN RAYA BANJARMASIN

Studi Observasional Analitik di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin

Evy Alvionita Yurna¹, Syamsul Arifin², Ida Yuliana³

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

³Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: evyalvionita06@gmail.com

Abstract: *Breastfeed affected by motivation, education, belief, and age of mothers. Research was conducted at working area of Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Purpose of researched known of correlated breastfeed behaviour between motivation, education, belief, and age. Method of researched by observation analytic with analyse by cross sectional $\alpha < 0.005$. Result of research showed as significantly related to motivation, education, and belief. Motivation $p=(0.000)$ $PR=9.86$, 23 respondents showed that highly motivated and breastfeed behaviour (46%) showed correlated with $p=(0.037)$. 15 respondents with highly educated with behaviour breastfeed (24%). 17 respondents showed with nice belief with $p=(0.016)$ $PR=5.25$ correlated to breastfeed behaviour. Age is uncorrelated with breastfeed behaviour with $p=(0.802)$, 17 respondents showed that within less risk age did breastfeed behaviour, less risk range age between 20-35 years old. Conclusion based on this research that motivation, education, belief are correlated with breastfeed behaviour, and result showed that age uncorrelated with breastfeed behaviour.*

Keywords: *motivation, education, belief, age, breastfeed behaviour.*

Abstrak: *Perilaku pemberian ASI eksklusif yang dipengaruhi oleh motivasi, pendidikan, kepercayaan serta usia.* Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan antara motivasi, pendidikan, kepercayaan dan usia terhadap perilaku pemberian ASI. Metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan motivasi, pendidikan, kepercayaan terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif dan tidak adanya hubungan antara usia terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif. Motivasi dengan nilai $p= (0,000)$ $PR=9,86$. Sebanyak 23 responden dengan motivasi tinggi dan memberikan ASI eksklusif (46%). Pendidikan sebanyak 15 responden dengan pendidikan tinggi memberikan ASI eksklusif (24%). Pendidikan dengan nilai $p= (0,037)$. Kepercayaan dengan nilai $p=(0,007)$ $PR=5,25$, sebanyak 17 responden dengan kepercayaan baik memberikan ASI eksklusif. Usia dengan nilai $p=(0,802)$ berarti tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pemberian ASI eksklusif sebanyak 17 responden memberikan ASI eksklusif dengan usia *less risk* yaitu > 20 tahun - 35 tahun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapatnya hubungan yang signifikan perilaku pemberian ASI eksklusif dengan motivasi, pendidikan, dan kepercayaan, namun tidak ada hubungan yang signifikan terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif dengan usia responden.

Kata-kata kunci : motivasi, pendidikan, kepercayaan, usia, perilaku pemberian ASI eksklusif.

PENDAHULUAN

Pemberian ASI pada anak dengan usia 0-6 bulan sangatlah penting, dengan pemberian ASI sejak lahir hingga enam bulan tanpa adanya penambahan atau mengganti ASI tersebut menjadi makanan atau minuman jenis lain terkecuali obat-obatan vitamin dan mineral. Menurut UNICEF ASI eksklusif sangat baik untuk intervensi paling efektif untuk mencegah kematian anak. Menyusui juga memberikan banyak manfaat baik untuk ibu dan anak. WHO sendiri sudah menetapkan untuk standar pemberian ASI eksklusif yaitu pada angka minimal 50% sedangkan Indonesia masih jauh dibawah target yang telah ditetapkan WHO. Pemerintah Indonesia mengupayakan untuk pemberian ASI eksklusif pada bayi dengan usia 0-6 bulan, di Indonesia sendiri sudah mencapai target sekitar 37,3% tetapi dalam tiga tahun terakhir terjadi penurunan. Indonesia pemberian ASI eksklusif mengacu pada riskesdas tahun 2010 menunjukkan target hanya mencapai 15,3% sedangkan pada data tahun 2018 sekitar 37,3% untuk secara nasional, dan sekitar 9,3% untuk ASI parsial dan 3,3% untuk ASI dominan. Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2015 didapatkan pencapaian ASI sekitar 58,7% sedangkan yang tidak melakukan ASI eksklusif sekitar 41,7% yang menunjukkan masih tingginya angka ibu yang tidak melakukan ASI eksklusif. Data Bidang Kesehatan Masyarakat (bidang seksi kesga dan gizi) pada tahun 2017 di Pekapuran Raya Banjarmasin Timur didapatkan menjadi paling rendah, dari jumlah bayi laki laki 196 orang dan perempuan 152 orang yang mendapatkan ASI eksklusif pada daerah Pekapuran Raya untuk anak laki lakinya hanya 50 orang atau 25,5% dan perempuannya 42 orang atau 27,6% yang berarti hanya 92 bayi atau 26,4% yang mendapatkan ASI eksklusif.¹⁻³

ASI eksklusif merupakan suatu program kerja pemerintah untuk memenuhi nutrisi bayi agar bayi tumbuh

sehat dan mengurangi angka kejadian infeksi dan kematian pada bayi, sesuai dengan peraturan pemerintah yang sudah diterbitkan pada tahun 2012 untuk kecukupan gizi pada bayi yaitu PP Nomor 33 2012 dan peraturan pemerintah yang lain tentang pelayanan kesehatan untuk ibu menyusui Permenkes Nomor 15 tahun 2013. Pemilihan ASI eksklusif sendiri menjadi proram pemerintah yang wajib dilaksanakan, namun pada kenyataan di lapangan masih adanya data yang dibawah rata rata dari target yang telah ditetapkan oleh pemerintah seperti di kutip dari Bidang Keseharan Masyarakat (seksi kesga dan gizi) di Banjarmasin bahwa di Banjarmasin Timur yaitu tepatnya Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin adalah terendah di dalam data Kota Banjarmasin yaitu hanya 26,4%. Faktor yang lain adalah adanya kesalahan informasi yang dianggap oleh ibu yaitu pemberian ASI sama baiknya dengan pemberian susu formula, sehingga ibu memutuskan untuk memberikan tambahan atau digantikan dengan susu formula, selain itu adanya defekasi encer dari bayi sejak awal minggu kelahiran yang mana sering disalah presepsikan menjadi diare. penelitian Saragih dan Tri Ulan menyatakan bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif untuk meningkatkan rasa kasih sayang dan hubungan antara responden terhadap bayinya yaitu sebanyak 21 orang (100%) dari penelitian tersebut juga menyatakan banyaknya responden yang memberikan ASI eksklusif bertujuan untuk mengoptimalkan kecerdasan bayi serta menjadi lebih praktis dan ekonomis.³⁻⁵

Motivasi menjadi salah satu faktor terpenting untuk pemberian ASI eksklusif, yang dapat menjadi salah satu hambatan gagalnya pemberian ASI eksklusif selain rendahnya motivasi, juga responden yang bekerja sehingga tidak bisa memberikan ASI secara eksklusif maka dari penelitian sebelumnya oleh Setyawati menyatakan faktor penghambat pemberian ASI eksklusif salah satunya lingkungan sekitar

atau manajer yang kurang memberikan dukungan terhadap pemberian ASI eksklusif. Penelitian oleh Awaliyah dkk pada tahun 2019 hasil dari analisa penelitian tersebut menyatakan bahwa minimnya pendidikan berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, dikarenakan pendidikan menjadi salah satu pondasi untuk sarana mencerna informasi dan pengetahuan. Responden yang memiliki pendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan serta cukup banyak mendapatkan informasi biasanya memberikan ASI eksklusif hal ini tidak lepas dari dukungan tempat kerja dan keluarga. Kepercayaan ini menjadi salah satu faktor pemberian ASI eksklusif, dikarenakan masih banyak kepercayaan yang kurang mendukung dengan perilaku pemberian ASI eksklusif seperti kepercayaan jika ASI encer maka kualitas ASI tidak baik. Pendidikan menjadi salah satu faktor untuk pemberian ASI eksklusif dikarenakan ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung memilih ASI eksklusif selain dikarenakan lebih seringnya terpapar informasi, ibu dengan pendidikan tinggi dapat menyaring informasi lebih faktual dan ilmiah.⁶⁻⁹

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan data yang didapatkan pada bulan Oktober-November 2019 tentang hubungan motivasi, pendidikan, kepercayaan, serta usia dengan perilaku pemberian ASI eksklusif maka penelitian perlu dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan

motivasi, pendidikan, kepercayaan, serta usia di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Populasi pada penelitian ini adalah para ibu yang memiliki bayi dengan usia > 6 bulan sampai 12 bulan dan masih memberikan ASI yang berkunjung ke posyandu terdekat wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang berkunjung dengan kondisi memiliki bayi dengan rentang usia > 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *cluster proposional random sampling* dengan *cluster* posyandu terdapat 10 posyandu di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Jumlah sample akan diambil 50 berdasarkan Fraenkel & Wallen. Penelitian dilakukan di posyandu yang dibawah oleh Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin, terdapat 10 posyandu yang berada dibawah Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Posyandu berlangsung sesuai dengan jadwal yang sudah diberikan oleh kepala bagian gizi di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Penelitian ini dibantu oleh peneliti untuk pengisian kuisisioner bagi responden yang tidak memahami maksud dari pertanyaan atau responden yang kurang kooperatif dalam pengisian data. Penelitian yang terlewatkan dari jadwal posyandu yang telah ditetapkan maka akan dibantu oleh ibu kader posyandu untuk berkeliling ke rumah warga yang memiliki anak > 6 bulan – 12 bulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil univariat pada penelitian ini dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Hasil data univariat

Karakteristik	Responden	
	n	%
1. Jenis Pemberian ASI		
ASI Eksklusif	28	56
Non-ASI Eksklusif	22	44
2. Motivasi		
Tinggi	30	60
Rendah	20	40
3. Tingkat Pendidikan		
Tinggi	17	34
Menengah	19	38
Rendah	14	28
4. Kepercayaan		
Baik	22	44
Buruk	28	56
5. Usia		
<i>Less Risk</i>	26	52
<i>High Risk</i>	24	48

Tabel 2 Hubungan Motivasi dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin

Motivasi	Jenis Pemberian ASI				Jumlah		ρ value	PR
	ASI Eklusif		Non-ASI Eklusif		n	%		
	n	%	n	%				
1. Tinggi	23	46	7	14	30	60	0,000	9,86
2. Rendah	5	10	15	30	20	40		
Total	30	60	22	44	50	100		

Tabel 2 menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi yang tinggi dalam memberikan ASI eksklusif hal tersebut diimbangi dengan pemberian ASI eksklusif yang tinggi yaitu sebesar 23 orang atau (46%). Dilakukan analisis data menggunakan uji *chi square* dengan tabel 2 x 2 didapatkan hasil ρ value = 0,000 (ρ value < 0,05) yang artinya ada hubungan bermakna antara peran suami dengan pemilihan ASI eksklusif. *Prevalence ratio (PR)* yang didapatkan dari analisis data sebesar 9,864 berarti motivasi yang berperan dalam pemberian ASI eksklusif 9,86 kali lebih besar untuk

memberikan ASI secara eksklusif. Pada penelitian Kharomah dkk pada tahun 2019 terdapat hubungan yang bermakna dengan $p=0.036$. Motivasi adanya dorongan dari dalam diri responden untuk melakukan suatu hal sebagai kebutuhan, harapan dan keinginan terhadap tercapainya tujuan yaitu mampu memberikan nutrisi pada bayinya dari usia 0 sampai 6 bulan dengan memberikan ASI saja tanpa ada tambahan makanan atau minuman, motivasi bisa muncul dari keluarga khususnya suami, lingkungan, maupun tenaga kesehatan.¹⁰

Tabel 3 Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin

Pendidikan	Jenis Pemberian ASI				Jumlah		ρ value
	ASI Eksklusif		Non-ASI Eksklusif		n	%	
	n	%	n	%			
1. Tinggi	12	24	5	10	17	34	0,037
2. Menengah	8	16	11	22	19	38	
3. Rendah	8	16	6	12	14	28	
Total	28	56	22	44	50	100	

Tabel 3 mayoritas responden dengan pendidikan tinggi memberikan ASI eksklusif, dibandingkan dengan pendidikan menengah dan rendah. Dilakukan analisis data menggunakan uji *chi square* dengan tabel 2 x 3. Nilai $p = 0,037$ dan nilai *PR* tidak bisa dihitung dikarenakan tabel 2 x 3. Pendidikan menjadi salah satu pondasi seseorang untuk mencerna suatu informasi, dari data tersebut didapatkan tingginya pendidikan menengah yaitu lulus SMP sederajat, menjadi sebuah acuan mengapa pemberian ASI eksklusif juga rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mabud dkk pada tahun 2014 menyatakan bahwa gencarnya promosi oleh susu formula menjadi salah satu faktor mengapa

pemberian ASI eksklusif menurun, selain karena praktis juga banyak responden yang putus asa jika ASI kurang lancar, padahal ketidak lancarannya ASI dapat diatasi dengan waktu pemberian ASI atau memompa ASI dengan jadwal yang ketat, atau dapat dengan cara responden yang harus rileks. Terdapat gaya hidup yang kurang tepat menjadi faktor lainnya yaitu banyaknya responden yang memberikan PASI pada saat usia bayi < 6 bulan dengan asumsi bahwa responden takut pemberian ASI saja sudah tidak cukup menjadi nutrisi buat bayi. Kurangnya informasi di pelayanan kesehatan juga berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif.¹¹

Tabel 4 Hubungan Kepercayaan dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin

Kepercayaan	Jenis Pemberian ASI				Jumlah		ρ value <i>PR</i>
	ASI Eksklusif		Non-ASI Eksklusif		n	%	
	n	%	n	%			
4. Baik	17	34	5	10	22	44	0,007
5. Buruk	11	22	17	34	28	56	
Total	28	56	22	44	50	100	5,25

Tabel 4 mayoritas responden memiliki kepercayaan yang buruk yaitu sebanyak 28 orang atau (56%) sedangkan Responden dengan kepercayaan buruk dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 11 orang atau (22%) dan responden yang memiliki kepercayaan buruk dan tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 17 orang atau sebanyak (34%). Dilakukan analisis data menggunakan uji *chi square* dengan tabel 2 x 2 didapatkan hasil ρ value = 0,007 (ρ value < 0,05) yang artinya ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif.

Prevalence ratio (PR) = 5,255 yang didapatkan dari analisis data sebesar 5,25 kali untuk kepercayaan baik dapat meningkatkan ASI eksklusif. Hal ini didukung dengan penelitian dari Triana dkk pada tahun 2018 yang menyebutkan bahwa adanya hubungan antara kepercayaan dan perilaku pemberian ASI eksklusif, dengan adanya kepercayaan yang berlaku dapat menghambat Responden untuk memberikan ASI eksklusif dikarenakan adanya kepercayaan yang kurang mendukung untuk pemberian ASI eksklusif, walaupun ada kepercayaan yang

mendukung tentang pemberian ASI eksklusif. Kebijakan dari masyarakat setiap budaya berbeda akan kepercayaan namun seharusnya masyarakat harus lebih bijak dalam menghadapi kepercayaan kepercayaan yang beredar diluar untuk memberikan ASI eksklusif. Tradisi dan kepercayaan berkembang disekitaran untuk menggiring masyarakat melakukan sesuatu hal yang sudah tertanam didaerah mereka. Kepercayaan atau keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, norma-norma subyektif dan kontrol perilaku. Ada informan yang menyatakan bahwa memberikan madu, makanan lembek, buah-buahan lembut, susu formula untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, pada dasarnya bayi dari usia 0 sampai 6 bulan hanya cukup ASI tanpa penambahan makanan atau minuman lain. Rendahnya

informasi yang diterima oleh responden juga berpengaruh pada pemberian kolostrum yang akhirnya responden beranggapan bahwa kolostrum yang keluar adalah sesuatu yang buruk yang dapat membuat bayi mencret, sehingga kolostrum kebanyakan dibuang oleh responden. Pemberian susu formula sering terjadi dikarenakan responden merasa tidak mampu memberikan ASI pada minggu pertama kehidupan bayi dikarenakan responden merasa ASI yang keluar sedikit dan tidak akan mencukupi kebutuhan bayi, kepercayaan yang membuat gagalnya pemberian ASI eksklusif dikarenakan kepercayaan yang beredar merupakan kepercayaan yang belum ada kebenaran secara ilmiah.^{12,13}

Tabel 5 Hubungan Usia dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin

Usia	Jenis Pemberian ASI				Jumlah		P value
	ASI Eksklusif		Non-ASI Eksklusif		n	%	
	n	%	n	%			
1. <i>Less Risk</i>	15	30	11	22	26	52	0,802
2. <i>High Risk</i>	13	26	11	22	24	48	
Total	28	56	22	44	50	100	

Tabel 5 menyatakan responden dengan usia *less risk* atau usia responden lebih dari 20 tahun dan kurang dari 35 tahun terdapat 26 orang atau (52%). Dilakukan analisis data menggunakan uji *chi square* dengan tabel 2 x 2 didapatkan hasil *p value* = 0,802 (*p value* < 0,05) yang artinya tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu dari Pratiwi dkk pada tahun 2019. Menyatakan bahwa usia dari 20 tahun hingga 38 tahun adalah usia dewasa dan produktif yang mana diharapkan untuk memberikan ASI eksklusif dan memiliki kematangan secara fisik. Didukung oleh penelitian Jannah pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dengan rentang usia dibawah 20

tahun dan diatas 35 tahun atau dari 20 tahun hingga 35 tahun diakarenakan proporsi responden yang memberikan ASI eksklusif tidak banyak selisihnya yaitu responden yang memberikan ASI eksklusif dengan usia kriteria *less risk* yaitu sebanyak 15 orang atau (30%) sedangkan responden yang memberikan ASI eksklusif dengan kriteria *high risk* yaitu sebanyak 13 orang atau (26%). Pada usia responden yang dibawah 20 tahun yaitu adanya ketidak siapan secara fisik dan mental.^{14,15}

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan perilaku pemberian ASI

eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin dengan nilai $p=0,000$; $PR= 9,864$; (2) terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin dengan nilai $p=0,037$; (3) terdapat hubungan yang bermakna antara kepercayaan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin dengan nilai $p=0,007$; $PR= 5,255$; dan (4) tidak adanya hubungan yang bermakna antara usia dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin dengan nilai $p=0,802$; $PR= 1,154$.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. WHO infant and young child feeding. [Internet] 2012 [Cited 2019 May 1st]; Available from: <https://who.infant.and.young.children.org/>.
2. United Nations Children's Fund (UNICEF). A Mother's Gift, for Every Child BREASTFEEDING. 2018; Available from: https://data.unicef.org/wp-content/uploads/2018/05/180509_Breastfeeding.pdf.
3. Riskesdas. Hasil Utama Riskesdas di Indonesia 2018 [Internet]. 2018 [Cited 2019 April 28th]; 34-35.
4. Okawary O. Hubungan status pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta. [Skripsi]. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta. 2015.
5. Data 2018. Jumlah penduduk Indonesia mencapai 265 juta jiwa. [Cited 2019 May 1st]. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/05/8/2018-jumlahpenduduk-indonesia-mencapai-265-juta-jiwa>.
6. Susmaneli H. Faktor faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rambah Hilir I Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2014;20(4):15-26.
7. Handayani. Faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu bayi 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2011. [Tesis]. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia. Jakarta. 2011;45-48.
8. Vidayanti V, Listyaningrum TU. Tingkat pengetahuan dan motivasi ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. *eJurnal Ners and Wifery Indonesia*; 2016;(2);8-10.
9. Awaliyah RN, Esty Y, Aria A. Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu di Ponkedes Pilang Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Universitas Airlangga* 2019;(1);57-59.
10. Kharomah A. Hubungan motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman 1 Kota Yogyakarta [Skripsi]. Yogyakarta. 2019;10-17.
11. Mabud HN, Jenny M, Telly M. Hubungan pengetahuan, pendidikan, paritas dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan*;2014;(02);3-8.
12. Triana F, Setyaningsih E, Farapti F. Hubungan kepercayaan dan tradisi keluarga pada ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa Timur. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*.2018;160-167.
13. Yulianah N, Burhanuddin B, Abdul S. Hubungan antara pengetahuan, sikap dan kepercayaan, ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone. *Jurnal Universitas Hassanudin* 2013;(07);4-6

14. Pratiwi DA, Syendicha ZN, Hasniah B, *et al.* Hubungan lama pemberian ASI dengan status gizi dan tumbuh kembang pada bayi 6-12 bulan di PuskesmasWajo Kota Baubau. *Jurnal Preventive*; 2019;(03);4-8. Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara.
15. Jannah MA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi dengan usia 6-12 bulan di Kelurahan Gerem wilayah kerja Puskesmas Grogol Kota Cilegon [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta; 2015; 39-42.